
RITUAL SEBAGAI RUANG PENGETAHUAN: TUBUH, TANAH, dan SUARA DALAM PENDEKATAN DOKUMENTER PARTISIPATORIS TARAWANGSA TRIPTYCH

Dewi Saraswati K, Nan Triveni Achnas, RR Ella Evrita H
Institut Kesenian Jakarta, Akademi Komunikasi SAE Indonesia
E-mail: 4240170019@ikj.ac.id, nanachnas@ikj.ac.id, e.evrita@sae.edu

Abstrak

Kegiatan ritual dan praktik budaya sering kali dipandang sebagai aspek visual dalam film dokumenter, sedangkan aspek pengetahuannya sering kali diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ritual Tarawangsa sebagai sumber pengetahuan dalam pembuatan film, dengan pendekatan dokumenter yang bersifat partisipatif. Metodologi yang digunakan mencakup observasi partisipatif, interaksi langsung dengan komunitas, dan refleksi etis selama proses produksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan spiritualitas yang dalam. Namun, film sering kali gagal untuk merepresentasikan kompleksitas ini, yang dapat menguatkan stereotip yang ada. Keterlibatan aktif dari peserta ritual memberikan nilai tambah dalam pemahaman dan penghargaan terhadap praktik budaya yang ada. Temuan ini menekankan pentingnya memperhatikan sensitivitas budaya serta menerapkan pendekatan dialogis dalam pembuatan film.

Kata Kunci : Ritual Tarawangsa, film dokumenter, pengetahuan terwujud, partisipatif, sensitivitas budaya.

Abstract

Documentaries often show cultural events and rituals as visual spectacles, but they usually miss the most important parts of how we know things. This study examines the Tarawangsa rite as a source of knowledge in film production, employing a participatory documentary methodology. The research methodology includes participatory observation and direct interaction with the community, as well as ongoing ethical contemplation throughout the creative process. The results show that rituals are important ways to share knowledge and spirituality, but movies often don't capture this complexity, which could lead to more bias. People who perform rituals learn about and value the traditions already present in their culture. These findings demonstrate the significance of understanding diverse cultures and of employing a dialogical approach in filmmaking.

Keywords: Tarawangsa Ritual, documentary, realized knowledge, participatory, cultural sensitivity.

A. PENDAHULUAN

1 Latar Belakang

Dalam studi tentang film dokumenter dan analisis produksi film kontemporer, praktik budaya dan ritual sering kali dipandang sebagai objek dalam representasi visual. Walau penekanan utama terletak pada aspek visual, ada lapisan makna yang lebih dalam serta pengalaman yang terkait dengan praktik tersebut yang layak untuk dieksplorasi lebih jauh. Dimensi epistemologis yang ada dalam praktik-praktik ini masih tergolong terabaikan dalam wacana akademik global. Persimpangan antara praktik budaya, ritual, dan cara mereka direpresentasikan dalam kajian film

dokumenter dan kontemporer menunjukkan suatu lanskap yang kompleks, di mana dimensi epistemologis sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Dalam konteks ini, film dokumenter sering kali menggambarkan ritual budaya sebagai objek yang tetap, lebih menekankan pada aspek estetika visual daripada makna yang lebih mendalam. Sebagai hasilnya, penggambaran ini dapat memperkuat stereotip yang ada, alih-alih memberikan pemahaman yang otentik mengenai praktik yang terlibat¹. Sebagai contoh, praktik perdukunan di Korea mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat bertransformasi dan beradaptasi dalam konteks global, yang pada gilirannya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas yang melampaui batas-batas budaya².

2 Kajian Teoretis

Kajian ini fokus pada pentingnya dalam memahami ritual tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan visual, tetapi juga sebagai representasi yang berarti dari identitas budaya dan pemahaman spiritual. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai saluran pengetahuan yang nyata, mengaitkan para peserta dengan warisan budaya dan spiritual yang mereka miliki. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam ritual zhuiniu yang dilakukan oleh masyarakat Miao, terdapat narasi yang kompleks yang menyampaikan kebijaksanaan spiritual, sosial, dan ekologis melalui pertunjukan serta partisipasi komunitas³. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi nuansa dalam representasi budaya, peran tradisi lokal, serta pengaruh pengalaman hidup dalam memahami praktik-praktik yang ada.

Selain itu, konsep "peristiwa ritual-arsitektur" menggarisbawahi pentingnya pengalaman peserta dalam memahami makna ritual, serta bagaimana makna tersebut terbentuk secara kolektif melalui interaksi⁴. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengedepankan pengalaman hidup, para peneliti dapat mengungkap kompleksitas praktik budaya dan menantang narasi serta stereotip yang dominan yang sering muncul

¹ Jolanda Brunnekeef, "The Witch's Mirror": A Review of Scholarship on Witchcraft and a Reassessment Based on the Intersectional Lived Experiences of Dalits and Adivasis," 2023.

² Liora Sarfati, "The Cosmopolitan Vernacular: Korean Shamans (Mudang) In," 2023.

³ Thomas Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao: Cultural Narrative Performed," 2022.

⁴ Shunhua Jin, "Representing and Experiencing Islamic Domes: Images, Cosmology, and Circumambulation," 2022.

dalam representasi visual. Tetapi tetap ada argument terkait bahwa menitikberatkan pada representasi visual sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesadaran. Tetapi Pendekatan seperti ini mempunyai potensi menurunkan kompleksitas epistemologis yang kaya yang terkait dengan ritual tersebut. Jika ritual hanya dipandang sebagai fenomena estetika atau etnografi, hal ini bisa mengakibatkan hilangnya pemahaman yang lebih dalam mengenai pengetahuan yang terintegrasi, spiritualitas, dan aspek ekologis yang ada dalam praktik-praktik tersebut.

3 Permasalahan

Tempat penayangan seperti media digital, layanan streaming, tempat festival, penayangan komunitas, alternatif, media televisi, dan museum atau galeri memiliki peran untuk memperkuat atau mengubah pemahaman tentang ritual dengan membingkainya dalam konteks estetika yang dapat mengaburkan arti yang lebih dalam. Ini terlihat dengan jelas dalam cara ritual perdukunan digambarkan, di mana adaptasi di kota sering kali lebih menitikberatkan pada interpretasi pribadi daripada arti bersama dan ekologis. Dalam studi film, terutama dalam antropologi visual, meskipun keterlibatan pembuat film dengan subjek sangat penting, banyak pendekatan yang masih menganggap ritual hanya sebagai objek yang direkam, bukan sebagai ruang pengetahuan yang hidup. Dengan demikian, cara pandang ini bisa diperluas dengan meneliti bagaimana ritual mempengaruhi isi dan pemahaman dalam produksi film.

4 Gap Analysis

Gap analysis mengungkapkan adanya kesenjangan antara "das sollen" dan "das sein". Seharusnya, pembuatan film etnografi harus melakukan refleksi kritis terhadap representasi ritual dan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam akan kompleksitas dan dinamika ritual. Dalam praktiknya, banyak film dokumenter yang masih terjebak dalam representasi visual yang dangkal, yang menyederhanakan narasi kompleks dari budaya yang diwakili. Risiko lain adalah bahwa ketika ritual dianggap semata-mata sebagai representasi estetis, hal ini bisa mengabaikan konteks sosial dan politik yang lebih besar.

5 Kebaruan Hasil Penelitian (State of the Art)

Beberapa studi terbaru menunjukkan pentingnya memandang ritual sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan evolutif, serta bagaimana keterlibatan peserta dalam pembuatan film dapat memperkaya narasi yang berkembang⁵. Dalam situasi ini, interaksi antara pembuat film dengan subjek yang terlibat dalam ritual dapat membawa dampak yang besar terhadap interpretasi budaya⁶. Studi mengenai ritual juga area yang menarik untuk eksplorasi lebih lanjut, mengingat bahwa ritual berperan sebagai media untuk mengkode dan menyampaikan pengetahuan budaya yang kompleks, seperti yang terlihat dalam ritual zhuiniu Miao yang mencakup narasi spiritual, sosial, dan sejarah⁷.

6 Tujuan Penelitian

Tujuannya menyelidiki fungsi praktik budaya, dengan penekanan pada ritual Tarawangsa, sebagai media untuk mendapatkan wawasan dalam pembuatan film. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana keterlibatan fisik dan emosional para peserta dalam ritual tersebut dapat memperkaya pengalaman sinematik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya.

Di samping itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh estetisasi ritual dalam karya film, serta menyelidiki dimensi spiritual yang terdapat dalam narasi yang disusun, dengan tujuan untuk menantang narasi yang sudah ada dan memperluas pemahaman tentang peran film sebagai media untuk pertukaran budaya dan transformasi sosial. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang substansial terhadap diskusi akademis yang sedang berlangsung dan membuka jalan bagi representasi budaya yang lebih asli dan rumit dalam dunia perfilman kontemporer.

Selain itu juga bertujuan untuk menyelidiki fungsi praktik budaya, khususnya ritual Tarawangsa, sebagai wadah pengetahuan dalam proses pembuatan film. Dengan

⁵ Jin; Ilaria Vecchi, "Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study," 2022.

⁶ Marcel Alvaro de Amorim, "Devouring Hamlet: Cultural Anthropophagy As an Adaptation Methodology," *Cadernos de Tradução* 43, no. 1 (2023): 1–26, <https://doi.org/10.5007/2175-7968.2023.E92576>.

⁷ Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao : Cultural Narrative Performed."

pendekatan yang partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana keterlibatan fisik dan emosional dari peserta dalam ritual dapat meningkatkan pengalaman sinematik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas budaya. Selain itu, kajian ini juga akan menganalisis pengaruh estetisasi ritual terhadap film dan menyelidiki dimensi spiritual dalam narasi yang dikembangkan, untuk tantangan terhadap narasi yang telah ada dan memperluas pemahaman tentang fungsi film sebagai alat untuk pertukaran budaya dan transformasi sosial. Dengan memberikan perhatian pada elemen-elemen tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap perbincangan akademis yang sedang berlangsung serta membuka peluang untuk adanya representasi budaya yang lebih autentik dan bervariasi dalam industri film saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang dikenal sebagai penelitian berbasis praktik dalam ranah penelitian artistik, seperti yang dijelaskan oleh Robin Nelson. Ia mengedepankan praktik seni sebagai cara utama dalam menghasilkan pengetahuan. Di sini, proses kreatif pembuatan film dianggap sebagai medan epistemologis yang memungkinkan penghasilan, pengujian, dan refleksi pengetahuan secara berkesinambungan. Pengetahuan tidak hanya manifest dalam bentuk konsep atau teks, tetapi juga melalui pengalaman tubuh dan konteks artistik. Pembuat film menjalankan perannya sebagai seniman dan peneliti yang reflektif, mengintegrasikan pengetahuan dari praktik, teori, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pengetahuan yang terbentuk memiliki sifat yang terwujud dan saling terkait, yang muncul dalam kerangka sosial-budaya dari ritual Tarawangsa.

Rancangan penelitian ini mengadopsi pendekatan dokumenter yang bersifat partisipatif, di mana interaksi antara pembuat film dan subjek dianggap sebagai elemen penting dalam proses pengembangan pengetahuan. Dokumenter dipahami sebagai ruang dialogis di mana makna dibangun melalui interaksi dan keterlibatan langsung. Ritual Tarawangsa dipandang sebagai praktik spiritual yang mengharuskan kehadiran

dan sensitivitas etis, bukan sekadar peristiwa budaya yang dapat direkam. Kamera berfungsi sebagai alat bagi partisipan untuk berinteraksi dengan komunitas, memungkinkan mereka merasakan kedalaman spiritual yang muncul selama ritual. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya menggambarkan ritual dalam bentuk visual, tetapi juga menghasilkan pengalaman reflektif mengenai hubungan sosial dan spiritual yang ada.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan ritual Tarawangsa yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni tradisional, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan tanah dan kosmologi setempat, serta mencerminkan dimensi agraris dan spiritual. Kehadiran peneliti berlangsung secara berkesinambungan dalam siklus kegiatan ritual, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik dan struktur hubungan spiritual yang terkandung dalam praktik dan gerakan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari juru kunci ritual, pemain Tarawangsa, dan anggota komunitas. Mereka dianggap sebagai partner dalam proses kolaboratif penciptaan pengetahuan, membangun relasi yang berlandaskan dialog dan saling percaya. Proses pengambilan keputusan terkait perekaman, posisi kamera, dan batasan representasi dinegosiasikan dengan tujuan agar hasil visual mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat dan tetap menjaga kesakralan ritual tersebut.

Data diproduksi melalui observasi partisipatif dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman sensorik, berdasarkan pada etnografi indra. Peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual, mencatat pengalaman di lapangan dalam bentuk deskripsi visual dan auditori yang bersifat embodied. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menjadi bentuk sinematik melalui pemilihan visual dan desain suara, yang pada gilirannya membangun pengetahuan yang saling terkait. Aspek reflektivitas berperan sebagai faktor sentral dalam metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Catatan reflektif yang dibuat selama dan setelah proses produksi mencakup pertanyaan tentang posisi peneliti, hubungan kekuasaan, dan implikasi etis dari praktik dokumentasi ritual. Etika penelitian terintegrasi dalam desain metodologis, dengan

persetujuan partisipan diperoleh melalui kesepahaman budaya. Ritual yang dianggap sakral dihormati, menjaga integritas spiritual praktik Tarawangsa.

Pada tahap pascaproduksi, penelitian ini menggunakan pendekatan sinematik triptych untuk menunjukkan hubungan simultan antara tubuh, tanah, dan suara. Metode ini menghindari narasi yang linier dan reduktif, memberikan ruang bagi pengalaman yang mendalam yang menangkap resonansi spiritual dari berbagai ritual. Proses penyuntingan dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan ritme dan intensitas, di mana kamera berfungsi sebagai tubuh peserta yang mengikuti alur dari ritual tersebut. Dengan menggunakan pendekatan metodologis ini, studi ini bertujuan untuk menciptakan pengetahuan yang lebih dari sekadar deskripsi visual, menggabungkan praktik sinematik dengan dialog budaya, serta memberikan kontribusi terhadap diskursus penelitian seni dan studi film di tingkat global.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik representasi maupun epistemologi ritual tidak seharusnya dipandang hanya sebagai tontonan visual, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih dalam sebagai saluran pengetahuan dan spiritualitas. Sayangnya, banyak film dokumenter yang tidak berhasil menyampaikan aspek-aspek ini dengan baik, yang dapat memperkuat stereotip dan menyederhanakan makna yang terkandung dalam ritual tersebut⁸. Dalam situasi ini, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam produksi film Tarawangsa memberikan kesempatan bagi pembuat film untuk berinteraksi secara langsung dengan komunitas yang terlibat dalam ritual tersebut. Interaksi ini sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman tentang ritual sebagai suatu proses yang kolaboratif dan dialogis, melibatkan berbagai elemen dari masyarakat yang berbeda⁹

⁸ Brunnekreef, ““ The Witch ’ s Mirror ”: A Review of Scholarship on Witchcraft and a Reassessment Based on the Intersectional Lived Experiences of Dalits and Adivasis”; Sarfati, “The Cosmopolitan Vernacular : Korean Shamans (Mudang) In.”

⁹ Jenn Lindsay, “Documentary Film as Interreligious Dialogue : A Cognitive Perspective,” 2023; Vecchi, “Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study.”

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tubuh berfungsi sebagai alat untuk menyimpan informasi. Para penari dan peserta dalam ritual dianggap sebagai "arsip hidup" yang menyimpan pengetahuan kolektif yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun. Melalui gerakan dan ritme yang ditampilkan, pengetahuan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diekspresikan secara sensorik dan intuitif, yang memberikan dimensi tambahan pada pemahaman ritual itu sendiri¹⁰. Dalam tradisi Tarawangsa, suara serta resonansi yang dihasilkan oleh alat musik mempunyai peran sebagai medium yang membawa spiritualitas. Teknik perekaman suara yang diterapkan dalam film ini mendukung penciptaan pengalaman auditori yang dapat mengarahkan penonton menuju keadaan kesadaran spiritual yang lebih mendalam¹¹.

Namun, selama proses produksi, terdapat tantangan etis yang harus dihadapi. Pembuat film diharapkan untuk menghargai nilai-nilai suci yang terdapat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Oleh karena itu, prinsip representasi yang setara dan dialogis harus dipatuhi agar hasil visual yang dihasilkan benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas tersebut¹². Oleh karena itu, pendekatan yang peka dan menghargai konteks budaya sangat krusial dalam pembuatan film yang berkaitan dengan ritual, agar dapat menyajikan representasi yang lebih tepat dan mendalam mengenai pengalaman spiritual yang dirasakan oleh komunitas.

D. PEMBAHASAN

Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa ritual yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter tidak hanya sebatas representasi visual; melainkan berfungsi sebagai sebuah sistem pengetahuan dan spiritual yang kompleks yang berkontribusi pada penciptaan makna dalam sinema. Temuan ini didukung oleh berbagai perspektif akademis yang mengeksplorasi hubungan antara narasi

¹⁰ Dokumenter Partisipatoris and Tarawangsa Triptych, "Of Text Is Likely AI," 2026.

¹¹ Partisipatoris and Triptych.

¹² New Testament et al., "Editorial : Koinonia," 2022, 133–38, <https://doi.org/10.1017/S1740355322000377>; Vecchi, "Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study."

dokumenter dan elemen-elemen ritual yang ada. Dalam konteks ini, ritual berperan sebagai medium untuk dialog antaragama, yang memungkinkan keterlibatan kognitif dan emosional yang dapat mengubah cara pandang dan perilaku penontonnya¹³. Unsur-unsur ritual dalam pembuatan film dokumenter mampu membangkitkan ingatan kolektif dan identitas budaya, seperti yang terlihat dalam sinema Brasil, di mana narasi keagamaan berfungsi sebagai platform perlawanan dan pelestarian memori¹⁴.

Spiritualitas dalam Film Dokumenter Mengintegrasikan elemen spiritual ke dalam film dokumenter dapat meningkatkan pengalaman penonton, memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan isi dan makna yang disampaikan¹⁵. Ritual, seperti yang terlihat dalam upacara ayahuasca, menunjukkan bagaimana praktik spiritual dapat diadaptasi dan direpresentasikan dalam film, mencerminkan nilai-nilai masyarakat modern dan pencarian individu akan makna¹⁶. Di sisi lain, ada juga argumen yang menyatakan bahwa penekanan pada ritual dalam film dokumenter dapat mengaburkan representasi faktual dari peristiwa yang terjadi, yang berpotensi menyebabkan distorsi terhadap realitas. Perbedaan antara cara interpretasi seni dan ketepatan dalam dokumentasi masih merupakan area yang perlu dieksplorasi lebih mendalam.

1. Dialog Kritis dengan Literatur Representasi Ritual

Kritik terhadap film dokumenter yang menjadikan ritual sebagai objek tontonan visual mengangkat isu etika terkait cara praktik budaya direpresentasikan. Dokumentasi yang tidak reflektif sering kali menyederhanakan makna mendalam yang terkandung dalam ritual dan berpotensi memperkuat stereotip budaya yang ada. Beragam penelitian menunjukkan bahwa ada kompleksitas dalam cara ritual direpresentasikan. Film dokumenter sering kali mengurangi makna ritual demi menarik perhatian visual, yang dapat menyebabkan hilangnya narasi budaya yang lebih dalam serta makna yang berkaitan dengan ritual tersebut. Misalnya, upacara zhuiniu Miao

¹³ Lindsay, "Documentary Film as Interreligious Dialogue : A Cognitive Perspective."

¹⁴ Anja L Winter, "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint," 2023, 1–12.

¹⁵ Nathaniel F Barrett, "Religious Symbolism and the Experience of Life as Meaningful :," 2023.

¹⁶ Jean Paul Sarrazin, "Espiritualidad y Chamanismo : Rituales de Ayahuasca Bajo El Giro Subjetivo En Colombia," 2022, 646–61, <https://doi.org/10.1017/lar.2022.47>.

menggambarkan warisan budaya yang mendalam, tetapi sering kali terabaikan dalam representasi yang tidak memadai¹⁷.

Di samping itu, representasi arsitektur kubah dalam konteks Islam menunjukkan adanya hubungan antara bentuk fisik bangunan dan pelaksanaan ritual, yang mengindikasikan bahwa kurangnya detail dalam dokumentasi bisa mengaburkan arti spiritual dan kosmologis dari bangunan tersebut¹⁸. Reproduksi stereotip budaya juga menjadi masalah dalam dokumentasi ritual. Proses komodifikasi ritual, seperti yang terjadi pada upacara ayahuasca, sering kali menghasilkan representasi yang tidak tepat tentang praktik-praktik budaya lokal, yang ditampilkan melalui sudut pandang zaman baru yang dapat mendistorsi makna aslinya¹⁹. Dalam berbagai bentuk media, penyajian ritual kematian sering kali memperkuat stereotip, karena tidak mencerminkan kerumitan hubungan sosial dan integrasi komunitas yang terjalin melalui praktik-praktik tersebut²⁰.

Namun, terdapat beberapa argumen yang menyatakan bahwa dokumentasi visual dapat berperan sebagai sarana untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran budaya, yang berpotensi menumbuhkan penghargaan terhadap kompleksitas ritual, alih-alih hanya menjadikannya sebagai tontonan semata. Penelitian ini memperluas diskursus tersebut dengan menunjukkan bahwa kegagalan representasi bukan semata persoalan estetika atau teknik visual, melainkan berakar pada absennya keterlibatan epistemologis pembuat film dengan ritual sebagai proses pengetahuan yang hidup dan dialogis. Kegagalan dalam menampilkan ritual dan pengetahuan di dalam sinema bukan hanya isu yang berkaitan dengan estetika, tetapi juga menyentuh aspek-aspek epistemologis dari para filmmaker. Keterlibatan ini sangat penting untuk menggambarkan ritual sebagai proses pengetahuan yang dinamis, bukan sekadar

¹⁷ Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao : Cultural Narrative Performed."

¹⁸ Jin, "Representing and Experiencing Islamic Domes: Images, Cosmology, and Circumambulation"; Vecchi, "Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study."

¹⁹ Sarrazin, "Espiritualidad y Chamanismo : Rituales de Ayahuasca Bajo El Giro Subjetivo En Colombia."

²⁰ Pamela J Prickett and Stefan Timmermans, "UvA-DARE (Digital Academic Repository) ' If No One Grieves , No One Will Remember ' : Cultural Palimpsests and the Creation of Social Ties through Rituals ' If No One Grieves , No One Will Remember ' : Cultural Palimpsests and the Creation of Social Ties through Rituals," 2023, <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12934>.

representasi yang bersifat kaku. Keterlibatan ini sangat krusial untuk menggambarkan ritual sebagai suatu proses pengetahuan yang dinamis, bukan hanya sebagai representasi yang kaku.

Ketidakterhasilan dalam merefleksikan ritual dan pengetahuan dalam film lebih dari sekadar masalah estetis; hal ini juga menyangkut keterlibatan epistemologis dari para sineas. Keterlibatan ini sangat berpengaruh dalam mendeskripsikan ritual sebagai suatu proses pengetahuan yang tidak statis, melainkan dinamis. Dalam konteks keterlibatan epistemologis, sutradara seperti Satyajit Ray memperlihatkan bagaimana kepercayaan pribadi dan latar belakang budaya dapat membentuk cara tema agama direpresentasikan. Karya-karya Ray sering kali menyoroiti sisi negatif dari agama Hindu, mencerminkan kurangnya keterlibatan yang lebih mendalam dengan dimensi ritualistik²¹. Keterkaitan antara seni dan narasi sangatlah krusial; seni representasional pada awalnya bertumpu pada tradisi lisan yang memberikan konteks bagi karya visual. Hal ini menegaskan bahwa untuk memahami suatu ritual, dibutuhkan kerangka cerita yang perlu diperhatikan oleh para pembuat film²². Dalam sinema Brasil, hubungan antara ingatan dan ritual memiliki makna yang mendalam. Film sering berfungsi sebagai sarana untuk memori kolektif, mencerminkan narasi budaya dan agama yang dapat menantang wacana sejarah yang dominan²³.

Pandangan tentang dialog antar aliran dalam agama menunjukkan bahwa pengalaman individu berperan dalam membentuk cara mereka memandang ritual. Hal ini menjadikan pertimbangan terhadap beragam perspektif sangat penting bagi para pembuat film untuk menciptakan representasi praktik yang lebih autentik²⁴. Namun, ada juga pendapat yang berargumen bahwa pilihan estetika saja bisa cukup untuk menyampaikan esensi ritual, yang berpotensi mengabaikan kebutuhan akan keterlibatan epistemologis yang lebih mendalam. Perspektif ini memunculkan

²¹ Satyajit Ray and Chandak Sengoopta, "Through Agnostic Eyes : Representations of Hinduism in The," 2023.

²² Partisipatoris and Triptych, "Of Text Is Likely AI."

²³ Winter, "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint."

²⁴ An Original and Mihai-iulian Danca, "From Inter-Religious Dialogue to Intra-Religious Dialogue :," 2023.

pertanyaan mengenai keseimbangan antara representasi visual dan sistem pengetahuan yang mendasari yang memberikan informasi bagi representasi tersebut.

2. Pendekatan Dokumenter Partisipatif dalam Produksi Film Tarawangsa

Metode dokumenter partisipatif yang diterapkan dalam produksi film Tarawangsa membangun kemitraan yang erat antara pembuat film dan komunitas yang menjalankan ritual. Hal ini mengalihkan proses pembuatan film dari pendekatan yang bersifat mengambil menjadi pendekatan yang lebih bersifat relasional. Metode ini menekankan pentingnya penciptaan bersama, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ritual budaya dan maknanya. Dalam konteks ini, pembuatan film kolaboratif melibatkan keterlibatan aktif dengan komunitas, di mana pembuat film mengajak anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam proses produksi, sehingga suara dan perspektif mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari narasi²⁵.

Pendekatan ini juga menunjukkan kepekaan budaya, menghormati arti penting dari ritual. Sebagai contoh, dalam ritual Raju yang dilakukan oleh masyarakat Dou Mbawa, terlihat jelas bagaimana dinamika komunitas mereka tercermin, serta upaya untuk mempertahankan harmoni budaya²⁶. Dalam konteks pelestarian budaya, ritual zhuiniu yang dilakukan oleh Miao menunjukkan bagaimana ritual tersebut dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga makna budaya yang dimilikinya, yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari komunitas secara berkelanjutan²⁷. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam proses pembuatan film bukan hanya sekadar strategi production, tetapi juga metode yang memungkinkan pemahaman kehidupan dan budaya anggota komunitas secara mendalam. Meski pendekatan partisipatif memberikan banyak keuntungan, kritik-kritik yang ada menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang cermat, model ini bisa secara tidak sengaja memperkuat dinamika kekuasaan yang ada, berpotensi mengabaikan komunitas yang seharusnya diberdayakan. Pentingnya refleksi berkelanjutan mengenai etika representasi dalam pembuatan film dokumenter sangat ditekankan dalam hal ini.

²⁵ Partisipatoris and Triptych, "Of Text Is Likely AI."

²⁶ Abdul Wahid and Teologiese Studies, "Transforming Rituals : Creating Cultural Harmony among the Dou Mbawa of Eastern Indonesia," 2022, 1-7.

²⁷ Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao : Cultural Narrative Performed."

Dalam ranah pertimbangan etis, model partisipatif ini menyoroti masalah yang berkaitan dengan persetujuan, khususnya dalam konteks yang melibatkan berbagai budaya, seperti yang telah dibahas dalam studi kolaborasi antara spesies²⁸. Unsur non-manusia dalam praktik partisipatif dapat memperdalam pemahaman tentang ritual, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai lingkungan hutan²⁹.

Partisipasi dalam pembuatan film berperan sebagai pendekatan metodologis dan praktik pengetahuan yang memungkinkan para pembuat film untuk terlibat secara mendalam dalam ritual sebagai elemen dari proses sosial. Keterlibatan ini membuka peluang untuk negosiasi makna, dinamika kekuasaan, serta tanggung jawab etis secara kolektif, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mengenai tema yang diangkat. Dalam pendekatan metodologis, partisipasi subjek merupakan elemen krusial, di mana para pembuat film menggunakan metode partisipatif untuk melibatkan subjek dalam proses narasi. Ini bertujuan untuk meningkatkan keaslian dan representasi³⁰. Proses pembuatan film yang bersifat iteratif juga memberikan kesempatan untuk menyempurnakan narasi, memungkinkan para pembuat film untuk terlibat secara kritis dengan makna dan nilai-nilai budaya yang ada³¹. Dalam praktik epistemologis, pemahaman mengenai dinamika kekuasaan sangatlah penting. Partisipasi ini menunjukkan relasi kekuasaan yang mendasari, di mana pembuat film harus dapat menavigasi implikasi etis dalam mewakili suara-suara yang terpinggirkan, khususnya dalam konteks yang sensitif seperti kasus pelecehan seksual anak³².

Penciptaan pengetahuan kolektif dapat terjadi ketika pembuat film melibatkan peserta dalam proses pembuatan film, sehingga bersama-sama mereka dapat membangun pengetahuan yang menantang hierarki keahlian tradisional dan

²⁸ Harlan Morehouse, "Sense and Consent in Cocreating" 1, no. March (2023), <https://doi.org/10.1215/22011919-10216151>.

²⁹ Jennifer Gabrys, "Unsettling Participation by Foregrounding More-than-Human Relations in Digital Forests" 1, no. March 2023 (n.d.), <https://doi.org/10.1215/22011919-10216173>.

³⁰ Vecchi, "Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study."

³¹ Ella McPherson, "Witnessing: Iteration and Social Change," *AI and Society* 38, no. 5 (2023): 1987–95, <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01508-w>.

³² Claire Barker et al., "The Truth Project Paper One — How Did Victims and Survivors Experience Participation ? Addressing Epistemic Relational Inequality in the Field of Child Sexual Abuse," no. June (2023): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1128451>.

mendorong keadilan epistemik³³. Meskipun partisipasi dapat memperkaya proses pembuatan film, hal ini juga berpotensi untuk mereproduksi struktur kekuasaan yang ada jika tidak ditangani dengan kritis. Dengan demikian, sangat penting bagi para pembuat film untuk tetap peka dan memastikan bahwa praktik mereka mendukung kolaborasi yang nyata serta representasi yang etis. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan dokumenter partisipatif tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan, tetapi juga oleh kesadaran etis dan tanggung jawab dalam merepresentasikan komunitas.

3. Tubuh sebagai Arsip dan Medium Pengetahuan, “Studi tentang Pengetahuan Kolektif dan Transmisi Narasi Budaya dalam Ritual Tarawangsa”

Penelitian ini menyoroiti peran krusial dari praktisi ritual Tarawangsa dalam menyimpan pengetahuan kolektif yang bersifat fleksibel, serta menekankan pentingnya praktik yang terintegrasi dalam proses penyampaian narasi budaya. Proses penyampaian ini terjadi melalui gerakan, ritme, dan keterlibatan indera yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan bahasa verbal. Dalam proses menyampaikan pengetahuan yang konkret, para praktisi memanfaatkan gerakan dan ritme tertentu untuk mengungkapkan narasi serta nilai-nilai budaya, sehingga menghasilkan arsip pengetahuan yang dinamis, yang lebih dirasakan daripada diungkapkan melalui kata-kata³⁴.

Ritual ini melibatkan berbagai indera, memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami dan menginternalisasi pengetahuan melalui sensasi tubuh. Hal ini mirip dengan praktik yang ditemukan dalam konteks spiritual alternatif³⁵. Dari segi konteks budaya, praktik ini dapat dibandingkan dengan peran dukun Huichol, yang bertindak sebagai penjaga kebijaksanaan leluhur melalui praktik yang terwujud. Ritual Tarawangsa juga menekankan pentingnya tubuh dalam melestarikan dan mentransmisikan identitas budaya³⁶. Dalam konteks masyarakat Melayu, musik dan pertunjukan berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan

³³ Barker et al.

³⁴ Yael Dansac, “Achieving a Sensing Body : Visualization and Bodily Attention in Alternative Spiritual Practices,” 2022.

³⁵ Dansac.

³⁶ Catherine S Chan, “The Future Will Remember : A Historical Approach to Restoring Muffled Voices in Intangible Cultural Heritage Inventory : The Macau Experience,” 2023, 2796–2808.

budaya, serta menunjukkan bagaimana ekspresi non-verbal dapat mengkomunikasikan narasi yang rumit³⁷.

Meskipun fokus pada ilmu pengetahuan dan penerapannya sangat krusial, kita harus tetap menyadari bahwa narasi lisan juga memainkan peranan penting dalam penyampaian budaya. Narasi ini berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman sensorik yang ditawarkan oleh praktik ritual. Melihat tubuh sebagai medium pengetahuan menekankan signifikansi pengalaman yang diwujudkan dalam pembuatan film yang bertujuan untuk merepresentasikan ritual. Sudut pandang ini mendorong penerapan strategi sinematik yang lebih menitikberatkan pada dimensi sensorik dan emosional dari pengetahuan yang terwujud, daripada hanya mengandalkan metode naratif atau eksplorasi.

Dalam ranah pengetahuan yang terwujud melalui film, sensitivitas sinematik memiliki signifikansi yang tinggi. Film perlu menangkap elemen fisik dari ritual yang mencerminkan pengalaman hidup para individu yang berpartisipasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa tubuh adalah sumber pengetahuan, seperti yang dibahas dalam konteks etnografi organisasi, di mana tubuh menyampaikan informasi untuk dipahami melalui pengalaman sensorik³⁸. Melalui pendekatan semiotik, analisis terhadap gerakan dalam liturgi menunjukkan bagaimana ritual dapat menyampaikan arti melalui ekspresi tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa para pembuat film harus memfokuskan perhatian pada gerakan ini untuk mewakili praktik budaya secara autentik³⁹.

Dalam kerangka teoritis, penelitian Granqvist mengenai kognisi religiospiritual yang terwujud menunjukkan bahwa memahami ritual melalui perspektif keterikatan dapat memperdalam representasi pengalaman spiritual dalam film dengan menekankan hubungan emosional yang terbangun melalui ritual⁴⁰. Walau fokus pada pengetahuan yang terlihat sangat vital, beberapa orang mungkin berargumen bahwa

³⁷ Geoffrey Benjamin, "And Secular," 2022.

³⁸ Carolyn E Boyd and Ashley Busby, "Speech-Breath: Mapping the Multisensory Experience in Pecos River Style Pictography," 2022, 20–40, <https://doi.org/10.1017/laq.2021.47>.

³⁹ Felicia Dumas, Universidad AI, and I Cuza, "SEMIOLÓGICO," 1987, 237–59.

⁴⁰ Winter, "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint."

struktur naratif tetap memiliki fungsi penting dalam mengungkapkan kompleksitas dari ritual tersebut. Oleh karena itu, menyelaraskan kedua pendekatan ini bisa memperdalam representasi dalam film. Menggabungkan pengetahuan yang terwujud dengan narasi verbal, baik melalui praktik maupun pengalaman, akan menghasilkan representasi yang lebih utuh dan sah dari ritual yang diangkat.

4. Peran Suara dalam tradisi Tarawangsa dan Film Dokumenter

Tradisi Tarawangsa menunjukkan bahwa suara dan resonansi adalah elemen krusial dalam membangun hubungan antara orang dan dunia spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan suara dalam film dapat memperkaya pengalaman spiritual bagi penontonnya. Keterhubungan ini dibentuk melalui berbagai unsur suara yang mampu membangkitkan emosi dan melampaui batasan persepsi yang umum. Dalam konteks spiritual, suara berfungsi sebagai media yang menghubungkan pengalaman manusia dengan yang ilahi, di mana alat musik dalam tradisi Tarawangsa diakui sebagai saluran komunikasi spiritual. Sir Arthur Bliss menggarisbawahi kekuatan musik dalam menciptakan reaksi emosional yang kuat, yang ia asosiasikan dengan aspek spiritual dan proses penyembuhan. Ini semakin menegaskan pandangan bahwa suara dapat melampaui dimensi fisik yang ada⁴¹.

Dalam dunia sinematografi, suara memiliki fungsi epistemologis yang sebanding dengan elemen visual, yang berperan dalam membantu penonton memahami dan merasakan emosi dari cerita yang disuguhkan. Integrasi elemen suara dalam film dapat menciptakan pengalaman yang mendalam, serupa dengan cara suara memengaruhi persepsi manusia terhadap lingkungan⁴². Proses kreatif dalam seni, termasuk film, sering kali melibatkan resonansi antara suara dan visual, yang menghasilkan ekspresi artistik yang seimbang⁴³. Potensi resonansi ini dapat meningkatkan pengalaman spiritual penonton, sebab kolaborasi antara suara dan visual mampu menyampaikan makna yang lebih mendalam.

⁴¹ Matthew McCullough, “‘An Art That Reaches Beyond the World’: Sir Arthur Bliss and Music as Spirituality,” *Religions* 13, no. 12 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.3390/rel13121186>.

⁴² Elie Grinfeder et al., “What Do We Mean by ‘ Soundscape ’? A Functional Description” 10, no. June (2022): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.894232>.

⁴³ Thomas Martine and François Cooren, “The Voice of the Work to Be Made : Abductive Communication and Creativity To Cite This Version : HAL Id : Hal-03805478,” 2022.

Sebaliknya, ada argumen yang menyatakan bahwa penggunaan visual saja sudah cukup untuk menyampaikan inti dari sebuah cerita tanpa kehadiran suara, menunjukkan bahwa media visual dapat berfungsi secara mandiri dalam menciptakan koneksi emosional dan spiritual. Namun, interaksi antara suara dan visual sering kali memperkaya pengalaman secara keseluruhan, menjadikannya lebih mendalam dan berarti. Pendekatan auditori yang menekankan resonansi dan kehadiran suara memungkinkan film dokumenter berfungsi sebagai ruang pengalaman spiritual, bukan hanya sebagai alat untuk memberikan informasi, sehingga menantang dominasi visual dalam praktik produksi film dokumenter yang umum. Pendekatan pendengaran dalam pembuatan film dokumenter menyoroiti betapa pentingnya suara dan resonansi, menjadikan media sebagai ruang untuk pengalaman spiritual, bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Perubahan ini memindahkan perhatian dari dominasi visual yang telah lama menjadi ciri praktik dokumenter, sehingga memungkinkan keterlibatan yang lebih mendalam dan melibatkan berbagai indra dalam materi yang disajikan. Dalam konteks penggunaan suara dalam film dokumenter, suara memiliki potensi untuk memicu reaksi emosional yang kuat, menciptakan rasa kedekatan dan spiritualitas yang melampaui apa yang dapat disampaikan melalui representasi visual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang sekuler, seperti Grand Ole Opry, dapat menjadi tempat yang memfasilitasi pengalaman keagamaan melalui interaksi komunitas dan mendongeng⁴⁴. Dalam bioskop kontemporer, terutama di kota-kota besar seperti Barcelona, interaksi antara suara dan gambar menunjukkan peran suara dalam membentuk memori kolektif yang rumit serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai lokasi⁴⁵. Berkaitan dengan tantangan terhadap dominasi visual, konteks sejarah suara dalam pendidikan dan perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa pengalaman mendengarkan dapat mengguncang narasi

⁴⁴ Jodi Hunt, "Encountering God in 'The Circle': Examining the Grand Ole Opry as a Religious Experience through the Lens of Circular Theology," 2022.

⁴⁵ Laura Grifol-isely, "Diálogos Entre Imágenes y Sonidos En El Imaginario Urbano . Ritmando Barcelona (s) Dialogues between Images and Sounds in the Urban Imaginary . Barcelona ' s Rhythms El Presente Trabajo Pretende Mostrar Que El Sonido Constituye Un Elemento Fundamental e" 24 (2022): 265–89.

yang umumnya berfokus pada visual. Hal ini menumbuhkan akustik pendidikan baru yang relevan dalam pembuatan film dokumenter⁴⁶.

Di samping itu, analisis terhadap lanskap suara melalui pendekatan sistemik mengungkapkan bahwa suara memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan arti yang dikandung, yang menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menggunakan suara sebagai alat untuk membangun narasi yang lebih kompleks⁴⁷. Meskipun metode pendengaran menciptakan kesempatan untuk pengalaman spiritual yang lebih intens dalam film dokumenter, ada argumen yang menyatakan bahwa elemen visual masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam alur cerita. Unsur visual memberikan konteks dan kejelasan yang mungkin tidak dapat disampaikan hanya melalui suara. Pandangan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara elemen audio dan visual dalam produksi dokumenter. Oleh karena itu, kerjasama antara audio dan visual dapat menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi audiens.

5. Tantangan Etis dalam Proses Produksi Film Ritual Tarawangsa

Proses produksi film yang menyoroti ritual Tarawangsa menghadapi tantangan etis yang cukup besar, terutama dalam upaya menjaga keaslian ritual dan menghindari representasi yang bersifat eksploitatif atau terlalu menyederhanakan. Tantangan etika ini cukup besar, muncul dari kebutuhan untuk menyeimbangkan keaslian budaya dengan tuntutan penceritaan dalam sinema. Ketika mempertimbangkan aspek etis dalam representasi, penting bagi pembuat film untuk memiliki sensitivitas terhadap budaya. Oleh karena itu, mereka mampu mengatur praktik ritual yang kompleks dengan efektif dan mencegah adanya representasi yang merugikan atau salah mengenai arti budaya dari ritual yang ditampilkan⁴⁸.

Keterlibatan masyarakat setempat dalam proses pembuatan film sangat penting untuk mempertahankan keaslian dan menghormati arti dari ritual yang ada⁴⁹

⁴⁶ Tyson E Lewis and Christopher Moffett, "Educational Soundings : A Cryptogenealogy of Sounding Differently," *Postdigital Science and Education* 5, no. 2 (2023): 347–58, <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00327-y>.

⁴⁷ Grinfeder et al., "What Do We Mean by ' Soundscape '? A Functional Description."

⁴⁸ Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao : Cultural Narrative Performed."

⁴⁹ Chan, "The Future Will Remember : A Historical Approach to Restoring Muffled Voices in Intangible Cultural Heritage Inventory : The Macau Experience."

Para produser film harus menyadari adanya risiko yang mungkin timbul dari komodifikasi praktik-praktik suci untuk tujuan hiburan, yang dapat mengakibatkan hilangnya integritas budaya dan kepercayaan dari komunitas lokal⁵⁰. Di sisi lain, peran teknologi dalam tahap produksi juga memiliki pengaruh yang besar. Pelestarian digital dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti museologi berbasis komputer, dapat berkontribusi dalam mendokumentasikan dan merepresentasikan ritual dengan cara yang menghormati kerumitan dan dinamika yang ada, daripada menyederhanakannya menjadi representasi yang kaku⁵¹.

Pemanfaatan teknologi imersif memungkinkan para pembuat film untuk menghasilkan keterlibatan yang lebih interaktif, sehingga dapat memperdalam ikatan antara audiens dan narasi budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, ini dapat meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap budaya yang bersangkutan⁵². Meskipun tantangan etika yang dihadapi cukup signifikan, hal ini juga memberikan peluang bagi pembuat film untuk terlibat dalam dialog yang bermakna dengan masyarakat, yang dapat mengarah pada representasi warisan budaya yang lebih kaya dan otentik. Namun demikian, perhatian terhadap potensi kesalahan dalam representasi masih merupakan masalah yang signifikan yang harus diatasi melalui pemikiran etis yang mendalam dan kerja sama yang solid dengan komunitas⁵³.

Penemuan ini menunjukkan bahwa etika dalam representasi tidak dapat dipisahkan dari metode serta estetika dalam pembuatan film. Sebaliknya, hal ini harus dipahami sebagai suatu hubungan dialogis yang menuntut adanya sensitivitas terhadap budaya, kesetaraan dalam memberikan suara, dan keterbukaan terhadap batasan yang ditetapkan oleh komunitas ritual. Hubungan antara etika representasional dan metode produksi film sangat kompleks dan memerlukan pendekatan dialogis yang menekankan sensitivitas budaya serta kesetaraan suara. Perspektif ini didukung oleh pemahaman bahwa pembuatan film dokumenter berfungsi sebagai media yang kuat

⁵⁰ Sarah Kenderdine, Lily Hibberd, and Jeffrey Shaw, "Radical Intangibles : Materializing the Ephemeral" 19, no. July (2021): 252–72.

⁵¹ Kenderdine, Hibberd, and Shaw.

⁵² Kenderdine, Hibberd, and Shaw.

⁵³ Marc Steen, "Viewpoint Ethics as a Participatory and Iterative Process," n.d., 27–29, <https://doi.org/10.1145/3550069>.

untuk mendorong dialog antaragama dan perubahan sosial, karena melibatkan pemirsa pada tingkat kognitif, emosional, dan sosial⁵⁴.

Selain itu, refleksi etis dalam pembuatan film bukanlah suatu kejadian yang terjadi sekali, melainkan merupakan sebuah proses yang berulang dan melibatkan keterlibatan yang terus-menerus dengan komunitas yang diwakili⁵⁵. Dalam konteks ini, para pembuat film harus peka terhadap konteks budaya dari subjek yang mereka angkat untuk mencegah terjadinya penyajian yang keliru. Keterlibatan dengan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa narasi yang disampaikan dapat terwakili dengan cara yang autentik. Dokumenter dapat menjadi alat untuk memperkuat suara-suara yang terpinggirkan, sehingga memungkinkan representasi yang lebih adil dari berbagai perspektif yang ada⁵⁶.

Instrumentalisasi timbal balik dalam dialog mempromosikan keberadaan dan agensi semua peserta, menumbuhkan lanskap narasi yang lebih kaya⁵⁷.

Memahami ritual dan tradisi masyarakat dapat meningkatkan keaslian representasi, dan pembuatan film yang etis mengharuskan pembuat film untuk menghormati dan menavigasi batas-batas yang ditetapkan oleh komunitas⁵⁸. Namun, di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa tekanan dari aspek komersial dalam industri film bisa mengakibatkan adanya kompromi dalam representasi yang etis, yang berpotensi mengabaikan suara dari komunitas yang digambarkan. Ini menunjukkan adanya konflik yang terus-menerus antara kebebasan dalam mengekspresikan seni dan tanggung jawab moral dalam pembuatan film dokumenter.

6. Kontribusi Epistemologis dan Implikasi Lebih Luas

Melalui perspektif ritual sebagai sarana pengetahuan, penelitian ini berkontribusi pada kemajuan dalam studi produksi film dan dokumenter. Penelitian ini memperkenalkan kerangka epistemologis yang berbeda, yang mengintegrasikan praktik partisipatif, pengetahuan yang terwujud, serta dimensi spiritual sebagai basis

⁵⁴ Lindsay, "Documentary Film as Interreligious Dialogue : A Cognitive Perspective."

⁵⁵ Steen, "Viewpoint Ethics as a Participatory and Iterative Process."

⁵⁶ Lindsay, "Documentary Film as Interreligious Dialogue : A Cognitive Perspective."

⁵⁷ Nicolas Bencherki, "No Title," 2023.

⁵⁸ Jacob Holsinger Sherman, "Philosophy of Religion in a Fragmented Age : Practice and Participatory Realism," 2023.

dalam produksi sinema yang melintasi berbagai budaya. Pendekatan ini secara signifikan memperkaya studi tentang produksi film dan dokumenter, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana ritual berperan sebagai narasi penting yang membentuk identitas dan memori budaya. Ritual, seperti zhuiniu yang dilakukan oleh masyarakat Miao, menunjukkan bagaimana praktik yang terwujud dapat menyampaikan narasi budaya dan makna spiritual, serta beradaptasi seiring waktu untuk mencerminkan kebutuhan zaman sekarang⁵⁹.

Dalam konteks ini, konsep kognisi religiospiritual yang terwujud menyoroti hubungan antara teori keterikatan dan pengalaman ritual, menunjukkan bahwa ritual dapat memicu respons kognitif dan emosional yang mendalam⁶⁰. Di Kolombia, praktik ayahuasca mencerminkan bagaimana individu dari kawasan kota terlibat dalam tradisi, dengan harapan mendapatkan pengalaman spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai individualistik modern⁶¹. Ritual partisipatif ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga memfasilitasi pertukaran lintas budaya yang memperkaya representasi sinematik dari berbagai praktik spiritual. Di dalam sinema Brasil, penggabungan antara tema spiritual dan ingatan kerap terjadi, di mana film dimanfaatkan sebagai alat untuk menjelajahi dan menganalisis kembali narasi budaya yang berakar pada tradisi ritualistik⁶².

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam produksi film dapat meningkatkan kualitas cerita dengan mengandalkan pengalaman hidup dan konteks budaya sebagai dasar narasi.

Meskipun upacara dapat menjadi fondasi pengetahuan dan representasi budaya, perlu diingat bahwa dalam konteks saat ini, proses komersialisasi dapat berpotensi mengikis makna aslinya. Hal ini menciptakan ketegangan antara keaslian dan adaptasi dalam sinema yang melibatkan berbagai budaya. Dengan kata lain, penyampaian ritual dalam film harus dilakukan secara teliti, mempertimbangkan nuansa budaya dan

⁵⁹ Riccio, "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao : Cultural Narrative Performed."

⁶⁰ Winter, "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint."

⁶¹ Sarrazin, "Espiritualidad y Chamanismo : Rituales de Ayahuasca Bajo El Giro Subjetivo En Colombia."

⁶² Winter, "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint."

potensi dampak jangka panjang yang dapat terjadi pada komunitas lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tradisi serta nilai-nilai yang ada tetap dihargai dan dijaga keberlangsungannya.

E. SIMPULAN

Eksplorasi hubungan antara sinema dengan ritual dan pengetahuan menyoroti pentingnya pengalaman fisik, suara, dan hubungan etis dalam memahami praktik budaya. Perspektif ini mendorong penyelidikan lebih mendalam mengenai bagaimana film dapat berfungsi sebagai media untuk mewakili dan terlibat dengan tradisi yang hidup, terutama melalui sudut pandang memori dan ritual. Di dalam sinema Brasil, tema memori kerap kali diangkat, khususnya dalam aspek keagamaan, di mana ritual seperti Ekaristi berperan sebagai sarana untuk mengingat dan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kehilangan ingatan budaya. Keterkaitan antara narasi film dan praktik liturgi menggambarkan bagaimana sinema dapat mengintegrasikan dan menyampaikan ingatan bersama, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan kesinambungan dalam konteks sosial.

Konsep "peristiwa ritual-arsitektur" menjelaskan bahwa pengalaman fisik para peserta selama ritual, contohnya saat mereka melakukan pergerakan dalam praktik Islam, adalah bagian penting dalam memahami makna ruang yang dianggap suci. Peranan suara dalam pengalaman ini sangat signifikan, karena aspek auditori dapat memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual penonton, sehingga representasi sinematik dari ritual menjadi lebih bermakna. Analisis kritis terhadap agama dalam media visual menekankan pentingnya tanggung jawab etika yang harus dipatuhi oleh para pembuat film dalam menggambarkan praktik keagamaan. Hal ini memastikan bahwa representasi yang dihasilkan dilakukan dengan penuh rasa hormat dan sensitivitas yang diperlukan. Dalam konteks ini, dokumenter dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan dialog antaragama dengan menumbuhkan empati dan pemahaman melalui narasi yang autentik, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan etis dengan berbagai praktik budaya.

Namun, meskipun sinema mampu mewakili dan terlibat dengan ritual budaya secara efektif, ada risiko bahwa sinema dapat menyederhanakan atau salah menggambarkan tradisi yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terinformasi untuk pembuatan film yang menghormati kedalaman praktik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorim, Marcel Alvaro de. "Devouring Hamlet: Cultural Anthropophagy As an Adaptation Methodology." *Cadernos de Tradução* 43, no. 1 (2023): 1–26. <https://doi.org/10.5007/2175-7968.2023.E92576>.
- Barker, Claire, Stephanie Ford, Rebekah Eglinton, and Sally Quail. "The Truth Project Paper One — How Did Victims and Survivors Experience Participation? Addressing Epistemic Relational Inequality in the Field of Child Sexual Abuse," no. June (2023): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1128451>.
- Barrett, Nathaniel F. "Religious Symbolism and the Experience of Life as Meaningful ;," 2023.
- Bencherki, Nicolas. "No Title," 2023.
- Benjamin, Geoffrey. "And Secular," 2022.
- Boyd, Carolyn E, and Ashley Busby. "Speech-Breath: Mapping the Multisensory Experience in Pecos River Style Pictography," 2022, 20–40. <https://doi.org/10.1017/laq.2021.47>.
- Brunnekreef, Jolanda. "" The Witch ' s Mirror ": A Review of Scholarship on Witchcraft and a Reassessment Based on the Intersectional Lived Experiences of Dalits and Adivasis," 2023.
- Chan, Catherine S. "The Future Will Remember : A Historical Approach to Restoring Muffled Voices in Intangible Cultural Heritage Inventory : The Macau Experience," 2023, 2796–2808.
- Dansac, Yael. "Achieving a Sensing Body: Visualization and Bodily Attention in Alternative Spiritual Practices," 2022.
- Dumas, Felicia, Universidad Al, and I Cuza. "SEMIOLÓGICO," 1987, 237–59.
- Gabrys, Jennifer. "Unsettling Participation by Foregrounding More-than-Human Relations in Digital Forests" 1, no. March 2023 (n.d.). <https://doi.org/10.1215/22011919-10216173>.
- Grifol-isely, Laura. "Diálogos Entre Imágenes y Sonidos En El Imaginario Urbano . Ritmando Barcelona (s) Dialogues between Images and Sounds in the Urban Imaginary . Barcelona ' s Rhythms El Presente Trabaja Pretende Mostrar Que El

- Sonido Constituye Un Elemento Fundamental e" 24 (2022): 265–89.
- Grinfeder, Elie, Christian Lorenzi, Sylvain Hauptert, Jérôme Sueur, Jenni Stanley, and Alice Eldridge. "What Do We Mean by ' Soundscape '? A Functional Description" 10, no. June (2022): 1–14. <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.894232>.
- Hunt, Jodi. "Encountering God in ' The Circle ': Examining the Grand Ole Opry as a Religious Experience through the Lens of Circular Theology," 2022.
- Jin, Shunhua. "Representing and Experiencing Islamic Domes: Images, Cosmology, and Circumambulation," 2022.
- Kenderdine, Sarah, Lily Hibberd, and Jeffrey Shaw. "Radical Intangibles : Materializing the Ephemeral" 19, no. July (2021): 252–72.
- Lewis, Tyson E, and Christopher Moffett. "Educational Soundings : A Cryptogenealogy of Sounding Differently." *Postdigital Science and Education* 5, no. 2 (2023): 347–58. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00327-y>.
- Lindsay, Jenn. "Documentary Film as Interreligious Dialogue: A Cognitive Perspective," 2023.
- Martine, Thomas, and François Cooren. "The Voice of the Work to Be Made : Abductive Communication and Creativity To Cite This Version : HAL Id : Hal-03805478," 2022.
- McCullough, Matthew. "' An Art That Reaches Beyond the World': Sir Arthur Bliss and Music as Spirituality." *Religions* 13, no. 12 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel13121186>.
- McPherson, Ella. "Witnessing: Iteration and Social Change." *AI and Society* 38, no. 5 (2023): 1987–95. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01508-w>.
- Morehouse, Harlan. "Sense and Consent in Cocreating" 1, no. March (2023). <https://doi.org/10.1215/22011919-10216151>.
- Original, An, and Mihai-iulian Danca. "From Inter-Religious Dialogue to Intra-Religious Dialogue ;," 2023.
- Partisipatoris, Dokumenter, and Tarawangsa Triptych. "Of Text Is Likely AI," 2026.
- Prickett, Pamela J, and Stefan Timmermans. "UvA-DARE (Digital Academic Repository) ' If No One Grieves , No One Will Remember ': Cultural Palimpsests and the Creation of Social Ties through Rituals ' If No One Grieves , No One Will Remember ': Cultural Palimpsests and the Creation of Social Ties through Rituals," 2023. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12934>.
- Ray, Satyajit, and Chandak Sengoopta. "Through Agnostic Eyes : Representations of Hinduism in The," 2023.
- Riccio, Thomas. "Zhuiniu Water Buffalo Ritual of the Miao: Cultural Narrative Performed," 2022.
- Sarfati, Liora. "The Cosmopolitan Vernacular : Korean Shamans (Mudang) In," 2023.
- Sarrazin, Jean Paul. "Espiritualidad y Chamanismo : Rituales de Ayahuasca Bajo El Giro

- Subjetivo En Colombia," 2022, 646–61. <https://doi.org/10.1017/lar.2022.47>.
- Sherman, Jacob Holsinger. "Philosophy of Religion in a Fragmented Age : Practice and Participatory Realism," 2023.
- Steen, Marc. "Viewpoint Ethics as a Participatory and Iterative Process," n.d., 27–29. <https://doi.org/10.1145/3550069>.
- Testament, New, The Greek, New Testament, Andrew Davison, Christian Doctrine, For Davison, Jesus Christ, et al. "Editorial: Koinonia," 2022, 133–38. <https://doi.org/10.1017/S1740355322000377>.
- Vecchi, Ilaria. "Critical Visual Religion Approach : When Ethnographic Filmmaking Blends with the Critical Approach to Religion , a Japanese Case Study," 2022.
- Wahid, Abdul, and Teologiese Studies. "Transforming Rituals: Creating Cultural Harmony among the Dou Mbawa of Eastern Indonesia," 2022, 1–7.
- Winter, Anja L. "Where the Spirit Meets the Bone : Embodied Religiospiritual Cognition from an Attachment Viewpoint," 2023, 1–12.